



## Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam

Tri Asihati Ratna Hapsari<sup>1\*</sup>

Pengawas Madrasah Kota Jakarta Selatan, Indonesia

\*Corresponding author: [asihatipengawas@gmail.com](mailto:asihatipengawas@gmail.com)

### Article Info

Revised February 22, 2025  
Accepted March 29 2025

### Abstract

Artikel ini mengkaji integrasi Kurikulum CINTA dengan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan inovatif untuk membentuk kultur belajar yang tidak hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga transformatif secara kognitif dan sosial. Kurikulum CINTA, yang berfokus pada nilai *Cerdas, Inklusif, Nilai, Toleran, dan Amanah*, memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Sementara itu, *deep learning* menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, refleksi personal, dan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif siswa, serta membangun komunitas belajar kolaboratif di madrasah. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, belum meratanya pelatihan, dan fasilitas yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan komunitas belajar yang berkelanjutan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka

Keywords: Budaya belajar menyenangkan, Kurikulum CINTA, Pembelajaran mendalam

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



How to cite: Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Journal of Progressive Cognitive and Ability*, 4(1), 86-92, doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>

### 1. Introduction

Budaya belajar yang menyenangkan merupakan elemen krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, produktif, dan berkelanjutan. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, motivasi, dan

keterlibatan siswa dalam proses belajar (Mulyati, 2016; Parindang et al., 2024). Dalam konteks madrasah, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan, penciptaan budaya belajar yang menyenangkan menjadi tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat karakter peserta didik secara holistik.

Proses pembelajaran di madrasah umumnya masih berorientasi pada pemberian materi dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Kania et al., 2023; Nurhasanah et al., 2025; Palwa et al., 2024). Model pembelajaran yang kaku dan monoton dapat menurunkan minat belajar serta menjauhkan siswa dari makna sejati pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang dapat menghidupkan kembali semangat belajar siswa sekaligus mengembangkan potensi mereka secara utuh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan Kurikulum CINTA. Kurikulum ini bertumpu pada pendekatan yang memanusiakan peserta didik, menekankan pada interaksi yang bermakna, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan (Kementerian Agama RI, 2023). Nilai-nilai yang diusung Kurikulum CINTA sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (*insan kamil*), yaitu pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membina aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Penting untuk dipahami bahwa Kurikulum CINTA bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebuah pendekatan penguatan nilai yang terintegrasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Kurikulum ini hadir sebagai penegasan nilai-nilai moderasi beragama, cinta tanah air, dan karakter kemanusiaan universal yang telah menjadi bagian dari semangat pendidikan Islam selama ini (Hilali, 2023; Syah & Apriyani, 2023). Hal ini ditegaskan oleh Kementerian Agama dalam berbagai forum dan dokumen resmi bahwa Kurikulum CINTA merupakan bagian dari strategi internalisasi nilai keislaman yang moderat dan inklusif, bukan pengganti struktur kurikulum nasional (Kemenag RI, 2023). Dengan demikian, Kurikulum CINTA lebih tepat dipahami sebagai *branding* nilai atau pendekatan khas madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memperkuat peran madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan cinta damai (Direktorat KSKK Madrasah, 2023).

Selaras dengan itu, strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, serta koneksi antar materi dengan kehidupan nyata (Kania et al., 2024; Wang et al., 2024). Pembelajaran mendalam tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan makna, refleksi personal, dan pertumbuhan karakter. Pendekatan ini membantu peserta didik menggali makna di balik materi pelajaran, mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka, serta membentuk sikap belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Penting untuk ditekankan bahwa *deep learning* bukanlah kurikulum baru yang menggantikan struktur kurikulum yang ada, melainkan suatu pendekatan pedagogis yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka maupun kurikulum berbasis keislaman. Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa *deep learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan memperdalam kompetensi dan karakter melalui proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, tanpa mengubah struktur dasar kurikulum. Dengan kata lain, *deep learning* adalah cara baru dalam memaknai pembelajaran, bukan sebuah sistem kurikulum tersendiri.

Sebagai pendekatan, *deep learning* memberi ruang fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai yang dianut lembaga pendidikan. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang

integratif dan transformatif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual dalam proses Pendidikan. Dengan mengadopsi strategi pembelajaran mendalam, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman, diskusi kritis, dan pemecahan masalah yang kontekstual. Ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, transformatif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan menggabungkan Kurikulum CINTA dan pendekatan pembelajaran mendalam, madrasah dapat membentuk budaya belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pembelajaran tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi proses penuh makna yang menyentuh akal, hati, dan tindakan peserta didik (Brown & Usoro, 2023; Merdeka, 2023). Proses belajar semacam ini menumbuhkan rasa ingin tahu, membangun semangat kolaborasi, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aktivitas belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum CINTA dan strategi pembelajaran mendalam dapat membentuk budaya belajar menyenangkan di madrasah, serta implikasinya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Permasalahan yang akan di bahas pada kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi budaya belajar siswa di madrasah saat ini?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran mendalam dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan di madrasah? (Menjelaskan kontribusi pendekatan pembelajaran terhadap atmosfer belajar)
3. Apa saja tantangan dan solusi dalam membangun budaya belajar menyenangkan melalui Kurikulum CINTA dan pembelajaran mendalam?

## 2. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*) (Mulyadi, 2012). Pada penelitian kajian pustaka ini yang digunakan adalah buku, Peraturan Pemerintah, dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa.

## 3. Results and Discussion

### 3.1. Kondisi Budaya Belajar di Madrasah

Berdasarkan berbagai literatur, budaya belajar di madrasah saat ini masih banyak didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru sebagai pusat informasi. Proses pembelajaran umumnya berlangsung secara satu arah (*teacher-centered*), di mana guru menyampaikan materi secara verbal tanpa banyak melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Penilaian keberhasilan belajar pun masih cenderung berfokus pada hasil ujian akhir dan pencapaian akademik semata (Oktaviani et al., 2023; Rismayani & Merdeka, 2022; Santoso & Kadeni, 2022), sehingga mengabaikan aspek proses belajar, pengembangan karakter, serta keterampilan sosial dan emosional siswa. Model pembelajaran yang terlalu terpaku pada transmisi pengetahuan dan kurang memberi ruang untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Peserta didik menjadi pasif, hanya mengikuti instruksi guru tanpa kesempatan untuk berpendapat, bertanya, atau mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Akibatnya, keterlibatan emosional dan rasa memiliki terhadap proses belajar menjadi lemah, yang berdampak pada rendahnya antusiasme, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa.

Suasana kelas yang dibangun pun cenderung kaku dan monoton, di mana interaksi sosial antar siswa kurang diberdayakan. Kurangnya aktivitas kolaboratif, proyek kelompok, atau pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran terasa jauh dari realitas

siswa. Hal ini memperkuat kesenjangan antara dunia sekolah dan kehidupan nyata, serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna (Sugiyanto & Suparno, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya transformasi dalam pola pembelajaran di madrasah. Pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual sangat dibutuhkan agar budaya belajar di madrasah dapat berkembang menuju arah yang lebih progresif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

### 3.2. Peran Kurikulum CINTA dalam Membangun Budaya Belajar Menyenangkan

Kurikulum CINTA merupakan pendekatan khas yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan karakter dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini tidak menggantikan kurikulum nasional, tetapi menjadi penguat dalam membentuk kultur belajar yang humanis, berorientasi pada peserta didik, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata (Kemenag RI, 2023). Salah satu peran utama Kurikulum CINTA adalah membangun budaya belajar yang menyenangkan. Budaya belajar menyenangkan bukan hanya berarti pembelajaran yang “menghibur,” tetapi juga suasana kelas yang mendukung rasa aman, diterima, dan dimotivasi untuk berkembang (Angraini et al., 2023; Brown & Usoro, 2023; Lamo et al., 2023). Kurikulum CINTA menekankan pentingnya pendekatan yang memanusiakan peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Melalui prinsip inklusivitas dan toleransi, Kurikulum CINTA juga memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Pendekatan ini mendorong guru untuk membangun interaksi yang positif, kolaboratif, dan bermakna di dalam kelas. Dengan demikian, madrasah menjadi ruang tumbuh yang aman secara psikologis dan inspiratif secara intelektual. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, dan pembentuk karakter (Kania & Juandi, 2023; Patria & Salamah, 2022). Peran ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* dalam pendidikan Islam, yang memandang pembelajaran sebagai proses memanusiakan manusia. Dengan demikian, Kurikulum CINTA memiliki kontribusi besar dalam menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), yang menyenangkan dan bermakna.

### 3.3. Strategi Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Madrasah

Strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang mengajak siswa untuk memahami makna materi secara utuh, mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata, serta mempraktikkan hasil belajar dalam konteks sosial (Fullan, 2017). Pendekatan ini tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi personal. Dalam praktiknya, *deep learning* menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif, terarah, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini sangat relevan dan kontekstual karena mendukung integrasi antara pengetahuan umum, nilai-nilai keislaman, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya menghafal materi agama dan sains, tetapi mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia (Faridayanti et al., 2025; Parindang et al., 2024).

Strategi pembelajaran mendalam mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, refleksi tertulis, proyek kolaboratif, serta pemecahan masalah berbasis konteks nyata. Dengan demikian, siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif, sekaligus

mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (*4C skills*). Peran guru dalam pendekatan ini pun berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali pengetahuan, mengeksplorasi sudut pandang baru, dan membangun koneksi antar konsep. Guru juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin dalam praktik belajar mengajar.

#### **3.4. Integrasi Kurikulum CINTA dan Pembelajaran Mendalam dalam Praktik**

Ketika Kurikulum CINTA diintegrasikan dengan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*), tercipta pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga bermakna secara intelektual dan memberdayakan secara sosial. Kombinasi ini melahirkan lingkungan belajar yang holistik, di mana peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Mereka terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam memahami materi, merefleksikan pengalaman, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan dan nilai-nilai keagamaan.

Guru dalam konteks ini tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar materi, melainkan sebagai fasilitator, pemantik semangat belajar, dan pembimbing proses refleksi. Peran ini sangat penting dalam menciptakan *nurturing classroom*, yaitu ruang belajar yang aman, penuh empati, dan mendukung tumbuhnya rasa percaya diri serta kolaborasi antar peserta didik. Studi Hasanah (2022) menunjukkan bahwa kelas-kelas yang menerapkan prinsip *nurturing* dan pembelajaran reflektif mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi belajar, keterlibatan emosional siswa, dan kualitas hubungan sosial di antara peserta didik. Suasana kelas yang suportif ini memungkinkan terbentuknya komunitas belajar kolaboratif yang menjadi fondasi budaya belajar menyenangkan dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi Kurikulum CINTA dan strategi pembelajaran mendalam bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, tetapi juga mendukung visi pendidikan Islam yang menyeluruh: mencerdaskan, menumbuhkan karakter, dan membentuk insan yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial (Lase et al., 2024; Parindang et al., 2024).

#### **3.5. Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum CINTA dan Pembelajaran Mendalam**

Meskipun memiliki potensi besar dalam membangun budaya belajar yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna, implementasi Kurikulum CINTA dan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di madrasah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap paradigma pembelajaran baru yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada capaian kognitif semata dan belum sepenuhnya menguasai strategi fasilitasi pembelajaran aktif yang mendalam (Fullan & Langworthy, 2014). Selain itu, belum meratanya pelatihan dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum CINTA menjadi hambatan yang cukup signifikan. Beberapa madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional, modul kurikulum, maupun sumber belajar digital. Hal ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang belum mendukung pembelajaran kolaboratif, akses internet yang rendah, serta jumlah guru yang terbatas (Kementerian Agama RI, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan dukungan kebijakan yang lebih konkret dan berkelanjutan dari pemangku kepentingan, mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Kebijakan tersebut perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur dan kontekstual, pengembangan komunitas belajar guru (*learning community*), serta penyediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung prinsip Kurikulum CINTA dan pembelajaran mendalam. Studi Lestari & Rohana (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum sangat bergantung pada

keterlibatan aktif guru, dukungan kepemimpinan sekolah, dan adanya jejaring profesional antarguru yang saling berbagi praktik baik. Oleh karena itu, penguatan ekosistem pembelajaran guru menjadi langkah strategis dalam memastikan integrasi Kurikulum CINTA dan pembelajaran mendalam berjalan efektif dan berkelanjutan di madrasah

#### 4. Conclusions

Pembangunan budaya belajar yang menyenangkan di madrasah merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi Kurikulum CINTA dengan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif. Kurikulum CINTA berperan dalam membangun suasana kelas yang inklusif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang moderat, sedangkan *deep learning* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pemahaman mendalam, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Kolaborasi keduanya menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang utuh berpikir kritis, bertanggung jawab, dan terhubung dengan nilai kehidupan nyata.

Namun demikian, implementasi Kurikulum CINTA dan strategi pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, perlu pelatihan yang berkelanjutan, serta fasilitas yang belum merata. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang holistik, penguatan kapasitas guru, serta pembentukan komunitas belajar profesional di kalangan pendidik menjadi kunci keberhasilan penerapan kedua pendekatan ini. Dengan sinergi antara pendekatan kurikulum berbasis nilai dan strategi pembelajaran yang mendalam, madrasah dapat tampil sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina karakter peserta didik secara menyeluruh.

#### Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

#### References

- Angraini, L. M., Larsari, V. N., Muhammad, I., & Kania, N. (2023). *Generalizations and analogical reasoning of junior high school viewed from bruner's learning theory*. 12(2), 291–306.
- Brown, A. S., & Usoro, N. A. (2023). Reproductive Health Freedom and Domestic Violence in A Patriarchal Society: Some Findings in Akwa Ibom State, Nigeria. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i2.462>
- Faridayanti, I., Nasrullah, A., Hidayat, A., & Kania, N. (2025). The Impact of the Discovery Learning Model on Mathematical Communication Skills and Study Habits of Junior High School Students. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i1.1330>
- Hilali, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 103–111. <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/484/345>
- Kania, N., Fitriani, C., & Bonyah, E. (2023). Analysis of Students' Critical Thinking Skills Based on Prior Knowledge Mathematics. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.248>
- Kania, N., & Juandi, D. (2023). *Does self-concept affect mathematics learning achievement ?* 17(3), 455–461. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20554>
- Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., Gürbüz, F., & Bonyah, E. (2024). Constructing and

- providing content validity evidence through the Aiken's V index based on the experts' judgments of the instrument to measure mathematical problem-solving skills. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 10(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/reid.v10i1.71032>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum CINTA di madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Lamo, P., Dhuli, R., & Larsari, V. N. (2023). Perspectives of ESL Learners on the Integration of Technology in English Language Learning Process: An Evidence-Based Research. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.254>
- Lase, H. T., Sri Mawarni Gulo, Elfin Kurnia Telaumbanua, Kristina Gulo, & Afore Tahir Harefa. (2024). Analyze the Influence of the Top-Down Approach on the Reading Comprehension. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.946>
- Merdeka, P. H. (2023). Representation Of Feminism In Disney Brave Film. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 2(01), 10–14. <https://doi.org/10.56855/jllans.v2i1.279>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Nurhasanah, N., Tahmir, S., Azizah, R., & Jufri, H. (2025). Mathematical Critical Thinking Skill: A Bibliometric Analysis Based on Vos Viewer Bibliometric. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v3i1.1202>
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & ... (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of ...*, 2(4), 538–548. <https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/709>
- Palwa, N., Inayah, S., Septian, A., & Larsari, V. N. (2024). Analysis of Students' Mathematical Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Questions Based on Their Self-Concept. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 60–73. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v2i1.965>
- Parindang, E. A., Yuspelto, N. M., Ramlan, W., & Angraini, L. M. (2024). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Bangun Ruang Sisi Datar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 167–180. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1035>
- Patria, R., & Salamah. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i1.1>
- Rismayani, R., & Merdeka, P. H. (2022). GERAKAN TAMAN BACA DARI MAHASISWA UNTUK DESA. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i1.127>
- Santoso, A., & Kadeni. (2022). Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi Guru Sekolah Dasar. *Journal of Community Service and Engagement*, 01(02), 223–230. <https://journals.eduped.org/index.php/income/index>
- Syah, I., & Apriyani, N. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 317–326. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.644>
- Wang, L., Wang, X., Zhang, Y., Ma, X., Dai, H., Zhang, Y., Li, Z., & Gu, T. (2024). Accurate Blood Pressure Measurement Using Smartphone's Built-in Accelerometer. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 8(2), 1–28. <https://doi.org/10.1145/3659599>